

# PENGARUH RASIO RENTABILITAS TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PADA PT. MUSI JAYA BERSAMA PALEMBANG

Oleh :

**Hamdan,SE.,MM**

*Dosen Tetap Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Palembang*

## ABSTRACT

Peran laporan keuangan dalam suatu komitmen merupakan penentu yang sangat penting bagi keefektifan dan keberhasilan komitmen perusahaan dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan suatu perusahaan dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan dengan meningkatnya laporan keuangan dari tahun ke tahun, dan juga komitmennya terhadap bidang yang ditekuninya. Sebagai sesuatu yang berhubungan positif, komitmen yang merupakan suatu sikap dan perilaku yang dapat dipandang sebagai penggerak seseorang dalam bekerja adalah saling terkait erat. Adanya suatu komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik atau malah sebaliknya menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat suatu tuntutan komitmen yang lainnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Apakah Ratio Rentabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan dan Untuk mengetahui Bagaimana Posisi Laporan Keuangan Terhadap Rasio Rentabilitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis laporan keuangan, melalui uji F dengan maksud untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ).

Hasil pengujian pada variabel komitmen organisasi dan motivasi berpengaruh positif terhadap semangat kerja, hal terlihat dari nilai signifikansi (0,00) di bawah atau lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai  $t_{hitung} (7,962) > t_{tabel} (3,267)$ , artinya koefisien regresi signifikan. Kesimpulan variabel komitmen organisasi dan motivasi mempengaruhi variabel semangat kerja karyawan

### ***Kata Kunci***

***: Komitmen Organisasi dan Motivasi & Semangat Kerja***

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 . Latar Belakang Masalah**

Dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat diperlukan pembangunan di segala bidang dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu maka pemerintah melaksanakan pembangunan bidang ekonomi disegala sektor. Pemerintah memberikan peran dan ruang gerak lebih luas kepada perusahaan, khususnya kepada perusahaan swasta. Salah satu tujuan dari badan usaha adalah mempertahankan kontinuitas usaha dengan jalan memperoleh keuntungan (profit). Namun, Kenyataan dalam dunia usaha, banyak perusahaan terpaksa gulung tikar ditengah-ditengah persaingan karena tidak mampu mengelola modalnya secara efektif. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab manajer keuangan untuk mengelola modal perusahaan secara efisien agar tujuan perusahaan dapat tercapai yaitu mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan memaksimalkan laba.

Laporan keuangan dibuat oleh bagian manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan yang meliputi para kreditur, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, serta masyarakat sekitarnya.

Untuk dapat memanfaatkan laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus dipelajari. Bagaimana cara dan usaha serta sarana untuk mengolah dana yang digunakan untuk kegiatan usahanya dalam rangka memperoleh profit yang maksimal. Demikian juga halnya analisis terhadap laporan rugi/laba yang mencerminkan hasil dan biaya operasi yang dicapai selama satu periode tertentu akan diperoleh gambaran atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan dimana PT.Musi Jaya Bersama merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor bangunan, dan lain-lain. Perusahaan ini bergerak pada tahun 2007. Dengan menganalisa data keuangan dari tahun ke tahun yang lalu dapat diketahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik, sehingga upaya peningkatan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa Keuangan PT. Musi Jaya Bersama Palembang memiliki tingkat likuiditas yang berada dibawah standar rasio, tingkat solvabilitas yang selalu berfluktuasi dan hanya tingkat rentabilitas yang telah memenuhi syarat standar ratio. Berangkat dari hal inilah, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan rasio finansial tersebut dan menuangkannya dalam bentuk proposal dengan judul : ***“PENGARUH RASIO RENTABILITAS TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PADA PT. MUSI JAYA BERSAMA PALEMBANG”***.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa pada kenyataannya setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya selalu mengalami berbagai masalah, baik masalah yang besar maupun masalah yang kecil. Masalah ini sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dimasa yang akan datang.

Pada analisis laporan keuangan PT. Musi Jaya Bersama Palembang terlihat adanya beberapa masalah yang sedang dihadapi, yaitu :

1. Apakah Rasio Rentabilitas mempunyai pengaruh terhadap laporan keuangan?
2. Bagaimana Posisi Laporan Keuangan Terhadap Rasio Rentabilitas?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Apakah Ratio Rentabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan ?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Posisi Laporan Keuangan Terhadap Rasio Rentabilitas?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penulisan skripsi ini adalah ;

### 1. **Bagi Perusahaan**

Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah sebagai bahan masukan bagi perusahaan didalam mengambil suatu keputusan demi tercapainya tujuan yang diharapkan di dalam mengelola laporan keuangan pada PT.Musi Jaya Bersama Palembang.

### 2. **Bagi Mahasiswa**

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan akan mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu manajemen keuangan.

### 3. **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Memberikan kontribusi bagi Ilmu Pengetahuan dan peneliti berikutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. **Pengertian Laporan Keuangan**

Sebelum membahas bagaimana cara membaca, menganalisis, dan menafsirkan kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangannya, maka terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan laporan keuangan dan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan laporan keuangan tersebut.

Ada beberapa pengertian laporan keuangan menurut Harahap: (2003:121), yaitu :

Laporan keuangan adalah merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan .

Sedangkan pengertian Laporan Keuangan menurut Munawir (2003:5) adalah :

Laporan Keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar Neraca dan Rugi Laba

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang disusun pada akhir periode tertentu dan memuat informasi data keuangan perusahaan dan sekaligus menggambarkan data keuangan perusahaan.

### 2.2. **Komponen Laporan Keuangan**

Pada umumnya laporan keuangan menyajikan empat laporan utama yaitu, neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan dan laporan arus kas. Tetapi menurut Harahap (2003:121), laporan keuangan utamanya hanya ada tiga yaitu :

#### 1. **Neraca**

Neraca merupakan laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan dan modal sendiri pada waktu tertentu. Neraca terdiri dari dua sisi yaitu :

##### a. **Sisi Aktiva**

Menunjukkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Sisi aktiva ini sendiri terbagi atas aktiva lancar (current asset) dan aktiva tetap (fixed assets)

b. Sisi Passiva

Menunjukkan dari mana data untuk memperoleh aktiva tersebut. Sisi passiva memuat hutang lancar (current liabilities), hutang jangka panjang (long term debt) dan modal sendiri pemegang saham (stockholder equity)

**2. Laporan Rugi Laba**

Laporan rugi laba adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penghasilan, biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Biasanya laporan rugi laba disusun secara sistimatis namun penyusunan bagi tiap-tiap perusahaan berbeda tetapi tetap mempunyai prinsip-prinsip yang sama yaitu :

- a. Bagian pertama menunjukkan penghasilan dari penjualan atas produk perusahaan. Kemudian diikuti oleh harga pokok penjualan dari produk yang dijual sehingga diperoleh hasil laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasi perusahaan yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum.
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss)

**3. Laporan Laba Ditahan**

Laporan laba ditahan merupakan laporan yang menunjukkan berapa banyak laba perusahaan yang ditahan bila dibandingkan dengan yang dibayarkan sebagai dividen (Brigham dan Houston: 2004:43). Apabila penahanan laba tersebut merupakan tujuan tertentu maka dibentuklah cadangan tetapi apabila perusahaan belum mempunyai tujuan mengenai penggunaan laba tersebut, maka laba tersebut merupakan "laba yang ditahan" (retained earning). Mengenai laba ditahan ini, Bambang Riyanto berpendapat bahwa adanya keuntungan akan memperbesar "Retained Earnings" yang ini berarti akan memperbesar modal sendiri. Perusahaan menahan laba terutama untuk memperluas usaha yang dapat berarti bahwa perusahaan menginvestasikan labanya dalam pabrik dan peralatan serta dalam persediaan dan sebagainya.

**4. Laporan Arus Kas**

Laporan Arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas ini kadang disebut juga laporan sumber dan penggunaan dana yang menunjukkan operasi perusahaan, investasi dan aliran kas pembiayaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut. Agus Suhardi (2004:150) menjelaskan bahwa laporan arus atau aliran kas ini merupakan keuntungan utama dari laporan aliran kas (metode langsung) sehingga kita dapat melihat gambaran operasi perusahaan yang rinci, investasi perusahaan dan pembelajaran perusahaan terutama yang berkaitan dengan kas. Selain itu juga dapat menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan pada saat ini dan potensi di masa yang akan datang.

### 2.3. Tujuan Laporan Keuangan

Setelah mengetahui apa saja yang termasuk dalam laporan keuangan, hal ini perlu diperhatikan pula mengenai tujuan laporan keuangan itu dibuat. Menurut Harahap (2003:98), Tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut :

- a. Tujuan Khusus
- b. Tujuan Umum
- c. Tujuan Kualitatif

Dari beberapa uraian mengenai tujuan laporan keuangan tersebut satu hal yang dapat disimpulkan bahwa tujuan utama laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang menyangkut keadaan keuangan perusahaan untuk masa yang akan datang. Dari laporan keuangan yang telah disusun dan melihat tujuan dari laporan keuangan di atas yaitu untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama pihak intern perusahaan.

### 2.4 Analisa Ratio

Analisa ratio ini merupakan suatu alat yang penting untuk memahami dan menginterpretasikan posisi keuangan perusahaan apakah baik atau buruk serta memberi kerangka kerja untuk perencanaan dan kontrol keuangan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisa ratio ini tidak hanya berguna bagi intern perusahaan, tetapi juga pihak luar, dalam hal ini adalah calon investasi atau kreditur. Bagi pimpinan perusahaan, dalam menghitung ratio-ratip tertentu akan dapat diperoleh suatu informasi, kelemahan apa yang dimiliki bidang financial, sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasinya. Sedangkan bagi calon investor atau kreditur, dapat dijadikan pegangan wajar untuk memberi kredit atau menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

#### 2.4.1 Ratio Likuiditas

Adalah salah satu ratio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya dengan alat yang paling likuiditas. Menurut Bambang Riyanto (2008: 26) Likuiditas adalah :

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Ratio yang digunakan :

$$a. \quad \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Current ratio merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Current Ratio dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$b. \quad \text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Quick ratio merupakan kemampuan untuk membiayai hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$c. \quad \text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 2.4.2. Ratio Rentabilitas

Ratio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai laba selama suatu periode tertentu (Bambang Riyanto, 2008 : 35). Ratio yang digunakan pada analisa rentabilitas, yaitu :

##### a. Rentabilitas Ekonomi

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rentabilitas Ekonomi dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba, oleh karena itu pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan.

##### b. Rentabilitas modal sendiri

$$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rentabilitas Modal Sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi rentabilitas suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ratio financial yang berhubungan dengan rentabilitas yang disebut rasio profitabilitas.

#### 2.4.3 Ratio Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan solvable, jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup dari pada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan solvabel.

Angka-angka Solvabilitas disusun untuk mengetahui sampai seberapa jauh aktiva

Ratio ini dapat dihitung melalui :

1. Total Debt to Total Capital Assets Ratio, dikenal sebagai debt ratio yaitu mengukur berapa persentase kebutuhan dana yang dibelanjai dalam hutang (hutang dari total aktiva). Dalam hal ini adalah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, perhitungannya adalah sebagai berikut

$$\frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal/Aktiva}} \times 100\%$$

2. Total Debt to Equity ratio, yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur. Dimana rasio ini menunjukkan berapa persen dari hutang ini dijamin dengan modal sendiri oleh perusahaan. Ditinjau dari segi solvabilitas, ratio yang tinggi relative kurang baik karena bila terjadi likuiditas perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kesukaran, perhitungannya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Long Term debt To Equity Ratio, yaitu merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin.

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

#### 2.4.4 Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan dan penggunaan sumber daya perusahaan.

Ratio aktivitas terdiri dari :

- a. Inventory Turnover

Rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

- b. Average Collection Period

Rumus :

$$\text{Average Collection Turnover} = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 1 \text{ kali}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

c. Total Assets Turnover

Rumus :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih} \times 1 \text{ kali}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Receivables Turnover

Rumus :

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit} \times 1 \text{ kali}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

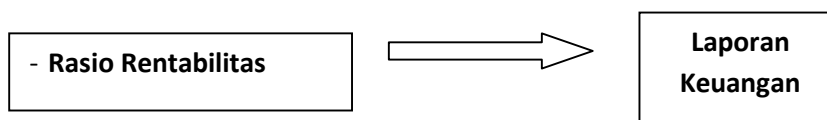
## 2.5. Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Dalam pengambilan keputusan, sistem informasi keuangan merupakan suatu metode yang diorganisir untuk memperoleh dan menyediakan data keuangan yang diperlukan. Data keuangan tersebut disediakan secara berkala dan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan/tindakan yang diperlukan. Dengan menggunakan analisa ratio ini, manajemen dapat mengetahui dan menentukan bagian-bagian mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian penelitian tersebut akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada sehingga akan mendorong manajemen untuk mengadakan koreksi terhadap kebijaksanaan serta keadaan yang kurang menguntungkan serta akan memperbaiki kekurangan yang ada.

Mengingat banyaknya analisis rasio keuangan maka dalam skripsi ini penulis hanya menggunakan satu analisis perusahaan yaitu : **Rentabilitas**

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat



**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Hubungan antara Variabel Penelitian**



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Ruang Lingkup Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT.Musi Jaya Bersama Palembang yang berlokasi di Jl. Swadaya Lr.Sukardama 3 No.18 Rt.15 Rw.04 Kelurahan Talang Aman Kecamatan Kemuning Palembang.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

##### 3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung. Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah :

##### 3.2.1.1 Observasi

Yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan PT. Musi Jaya Bersama Palembang

3.2.1.2 wawancara : wawancara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data atau informasi yaitu melalui tehnik interview dengan pimpinan yang terkait.

##### 3.2.2 Data Sekunder

Data pelengkap yang didapat dari hasil studi kepustakaan mempelajari buku-buku, mengutip teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas.

#### 3.3 Teknik Analisis

Untuk menganalisis data, penulis akan menggunakan ukuran tertentu dalam bentuk rasio keuangan , yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio pada waktu yang lalu. Dan rasio yang akan digunakan adalah Rasio Rentabilitas Yang terbagi lagi dalam beberapa bagian diantaranya :

##### a. Rentabilitas Ekonomi

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Rentabilitas Ekonomi dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba, oleh karena itu pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan.

##### a. Rentabilitas modal sendiri

$$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Rentabilitas Modal Sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan Kondisi rentabilitas suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ratio financial yang berhubungan dengan rentabilitas yang disebut rasio profitabilitas

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisa posisi laporan keuangan perusahaan biasanya menggunakan beberapa rasio, tetapi dalam hal ini penulis hanya menggunakan rasio rentabilitas sehubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan. Untuk mengukur tingkat rentabilitas perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yaitu laporan rugi laba dan neraca sebagai data/informasi dalam menganalisa tingkat rentabilitas tersebut. Adapun beberapa ukuran terhadap tingkat rentabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri, tingkat laba operasi dan laba bersih serta perubahan-perubahannya.

##### 4.1. Analisa Ratio Rentabilitas

Rentabilitas adalah ratio-ratio yang digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Berbagai tingkat profitabilitas yang dapat diperoleh dari perhitungan-perhitungan yang terdapat dalam laporan rugi laba perusahaan dapat dijadikan ukuran atau indikator dalam menilai perkembangan kemampuan dalam menghasilkan laba. Dalam melakukan analisa terhadap tingkat kemampuan PT. Musi Jaya Bersama Palembang untuk menghasilkan laba dalam perkembangannya dari tahun 2011 sampai tahun 2013 dipergunakan berbagai alat analisa rasio rentabilitas. Adapun alat analisa rentabilitas ini peralatan yang penulis gunakan adalah :

##### 4.1.1. Gross Profit Margin

Gross profit margin adalah rasio antara penjualan netto dikurangi harga pokok penjualan, rasio ini dipergunakan untuk mengukur beberapa besar laba kotor yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Pada rasio ini ada tiga indikator yaitu efisiensi, harga jual dan pengendalian persediaan. Umumnya dalam menganalisa laporan rugi laba, pertama kali dilihat dari pada gross profit margin. Rumus Gross Profit Margin.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Gross Profit Margin pada PT. Musi Jaya Bersama adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{\text{Rp. 66.579.000} - \text{Rp. 38.850.000}}{\text{Rp. 66.579.000}} \\ &= \frac{\text{Rp. 28.271.000}}{\text{Rp. 66.579.000}} \\ &= 0,4164 \\ &= 41,64\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{\text{Rp. 46.407.000} - \text{Rp. 19.710.000}}{\text{Rp. 46.407.000}} \\ &= \frac{\text{Rp. 26.297.000}}{\text{Rp. 46.407.000}} \\ &= 0,5752 = 57,52 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{\text{Rp. 60.568.000} - \text{Rp. 30.488.000}}{\text{Rp. 60.568.000}} \\ &= \frac{\text{Rp. 30.080.000}}{\text{Rp. 60.568.000}} \\ &= 0,4966 = 49,66 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tiga tahun tersebut diatas terlihat bahwa gross margin PT.Musi Jaya Bersama Palembang selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, kenaikan ini terjadi karena meningkatnya penjualan.

1. Pada tahun 2011 rasio sebesar 41,64 % berarti jumlah laba kotor sebesar Rp 41,64 dari volume penjualan atau setiap Rp 100 penjualan diperoleh sebesar Rp 41,64 sebagai laba usaha sedangkan sisanya Rp. 58,36 untuk menutupi biaya usaha.
2. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan perolehan laba sebesar 57,52 % berarti jumlah laba kotor adalah sebesar Rp 57,52 dari volume penjualan sedangkan sisanya Rp. 42,48 untuk menutupi biaya usaha.
3. Pada tahun 2014 mengalami penurunan dalam perolehan rasio laba sebesar 49,46 % berarti jumlah laba kotor sebesar Rp 49,46 dari volume penjualan sedangkan sisanya Rp 50,34 untuk menutupi biaya usaha.

#### 4.1.2. Operating Income Ratio

Operating Income Ratio sering disebut juga dengan operating profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menghitung besar laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dapat dihasilkan untuk setiap rupiah penjualan. Perhitungan operating profit margin adalah sebagai berikut

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Operating Income Ratio pada PT. Musi Jaya Bersama Palembang sebagai berikut :

	Rp 10.790.000	
Tahun 2011 =	-----	x 100 % = 16,21 %
	Rp. 66.579.000	
	Rp. 8.233.0000	
Tahun 2012 =	-----	x 100 % = 17,74 %
.	Rp. 46.407.0000	
	Rp. 10.383.000	
Tahun 2013 =	-----	x 100 % = 17,14 %
	Rp. 60.568.000	

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa Operating Income Ratio pada tahun yang dicapai perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

1. Pada tahun 2003 rasio sebesar 16,21 % menunjukkan bahwa laba operasi sebesar Rp. 16,21 dari setiap Rp 100 penjualan dan sisanya digunakan untuk biaya operasi.
2. Pada tahun 2004 rasio laba operasi naik menjadi sebesar 17,74 % menunjukkan bahwa laba operasi sebesar Rp. 17,74 dari setiap Rp 100 penjualan dan sisanya digunakan untuk biaya operasi.
3. Pada tahun 2005 rasio sebesar 17,14 % menunjukkan bahwa laba operasi sebesar Rp. 17,14 dari setiap Rp 100 penjualan dan sisanya Rp 82,86 digunakan untuk biaya operasi.

#### 4.1.3 Net Profit Margin

Net profit margin adalah rasio antara laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan penjualan netto. Rasio ini digunakan untuk mengukur keuntungan netto yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Perhitungan net profit margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Pada PT. Musi Jaya Bersama Palembang Net Profit Marginnya adalah sebagai berikut;

	Rp. 7.471.500	
Tahun 2011 =	-----	x 100 % = 11,22 %
	Rp. 66.579.000	

$$\text{Tahun 2012} = \frac{\text{Rp. } 6.139.000}{\text{Rp. } 4.407.000} \times 100 \% = 13,22 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp. } 7.763.000}{\text{Rp. } 60.568.000} \times 100 \% = 12,81 \%$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 terjadi kenaikan net profit margin sebesar 2 %.

1. Pada tahun 2011 laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 11,22 dari setiap Rp. 100 penjualan dan sisanya Rp. 88,88 digunakan untuk menutupi biaya operasional.
2. Pada tahun 2012 laba bersih yang diperoleh naik menjadi Rp 13,22 dari setiap Rp. 100 penjualan dan sisanya digunakan untuk menutupi biaya operasional
3. Pada tahun 2013 laba bersih yang diperoleh turun menjadi Rp 12,81 dari setiap Rp. 100 penjualan dan sisanya digunakan untuk menutupi biaya operasional

#### 4.1.4. Earning Power Of Total Investment

Erning power adalah kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Adapun perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Earning Power Of Total Investment} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Pada PT. Musi Jaya Bersama Palembang Earning Power of Total Investmentnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{\text{Rp. } 10.790.000}{\text{Rp. } 65.437.000} \times 100 \% = 16,49 \%$$

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 8.233.000} \\ \text{Tahun 2012} & = \frac{\text{Rp. 58.831.000}}{\text{Rp. 10.383.000}} \times 100 \% = 13,98 \% \\ & \text{Rp. 58.831.000} \\ & \text{Rp. 10.383.000} \\ \text{Tahun 2013} & = \frac{\text{Rp. 57.916.000}}{\text{Rp. 57.916.000}} \times 100 \% = 17,39 \% \\ & \text{Rp. 57.916.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa untuk tahun 2011 setiap Rp 100,- modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba sebesar Rp. 16,49 dan pada tahun 2012 setiap Rp. 100 modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 13,98 serta pada tahun 2013 setiap Rp 100 modal kerja perusahaan akan menghasilkan laba Rp. 17,39 . Pada tahun 2012 earning power of total investment mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2011. Pada tahun 2013 earning power of total investmen mengalami kenaikan sebesar 3,41 % dibanding dengan tahun 2004 ini terjadi disebabkan adanya peningkatan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp. 2.160.000.

#### 4.1.4 Return on Invesment (ROI)

Analisa return on investment (ROI) dalam analisa laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik keuangan yang bersifat menyeluruh atau comprehensive. Analisa ROI ini merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas seluruh operasi perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on Invesment (ROI)} = \frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Return on Invesment pada PT. Musi Jaya Bersama Palembang sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 7.471.500} \\ \text{Tahun 2011} & = \frac{\text{Rp. 65.437.000}}{\text{Rp. 6.139.000}} \times 100 \% = 11,41 \% \\ & \text{Rp. 65.437.000} \\ & \text{Rp. 6.139.000} \\ \text{Tahun 2012} & = \frac{\text{Rp. 58.831.000}}{\text{Rp. 7.763.050}} \times 100 \% = 10,43 \% \\ & \text{Rp. 58.831.000} \\ & \text{Rp. 7.763.050} \\ \text{Tahun 2013} & = \frac{\text{Rp. 57.916.000}}{\text{Rp. 57.916.000}} \times 100 \% = 13,40 \% \\ & \text{Rp. 57.916.000} \end{aligned}$$

Ratio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2003 setiap Rp 100 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 11,41 dan pada tahun 2011 serta 2015 setiap Rp 100 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva akan menghasilkan masing-masing Rp.10,43 dan Rp.13,40

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat untuk masing-masing tahun return on investment adalah 11,41 % untuk tahun 2011, 10,43% tahun 2012 dan 13,40 % untuk tahun 2013. Pada tahun 2012 return on investment hanya mengalami penurunan 0,98 % jika dibandingkan dengan tahun 2011. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan return on investment sebesar 2,97%, kenaikan ini terjadi diakibatkan oleh terjadinya peningkatan laba sesudah pajak pada tahun 2005 sebesar Rp. 1.624.950 dengan adanya peningkatan laba ini berarti juga meningkatkan return on investment

#### 4.1.5 Rate Of The Return For Owners

Analisa perputaran modal sendiri (rate of return for owners) untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan tingkat keuntungan.

Laba Netto Sesudah Pajak

Rate Of The Return For Owners =  $\frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$

Modal Sendiri

	Rp.	7.471.500			
Tahun 2011	=	$\frac{\text{Rp. 7.471.500}}{\text{Rp. 38.226.000}}$	=	0,1954	= 19,54 %
		Rp. 38.226.000			
		Rp. 6.139.000			
Tahun 2012	=	$\frac{\text{Rp. 6.139.000}}{\text{Rp. 35.291.000}}$	=	0,1739	= 17,39 %
		Rp. 35.291.000			
		Rp. 7.763.050			
Tahun 2013	=	$\frac{\text{Rp. 7.763.050}}{\text{Rp. 20.376.000}}$	=	0,3809	= 38,09 %
		Rp. 20.376.000			

Ratio ini berarti menunjukkan pada tahun 2003 setiap Rp 100 modal sendiri akan menghasilkan laba netto sebesar Rp. 19,54 dan pada tahun 2012 setiap Rp 100 modal sendiri akan menghasilkan laba netto Rp. 17,39 serta pada tahun 2013 setiap rupiah modal sendiri akan menghasilkan laba netto sebesar Rp. 38,09. Berdasarkan atas perhitungan-perhitungan diatas terlihat Rate Of Return For The Owners untuk tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut 19,54 %, 17,39 % dan 38,09%.

Pada tahun 2012 mengalami penurunan 2,15 % jika dibandingkan dengan tahun 2011, sedangkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 10,70 % dibanding tahun 2012, kenaikan ini disebabkan oleh adanya peningkatan laba netto sesudah pajak dan menurunnya modal sendiri.

#### 4.1.6 Operating Ratio

Operating ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya operasi yang harus dikeluarkan untuk setiap rupiah penjualan. Rumus operating ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{\text{Rp. 38.850.000} + \text{Rp. 16.939.000}}{\text{Rp. 66.407.000}} = 0,8379 = 83,79 \%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{\text{Rp.19.710.000} + \text{Rp. 18.474.000}}{\text{Rp. 46.407.000}} = 0,8228 = 82,28 \%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{\text{Rp.30.488.000} + \text{19.697.000}}{\text{Rp. 60.568.000}} = 0,8286 = 82,86 \%$$

Dari perhitungan diatas terlihat pada tahun 2012 terjadi penurunan operating ratio sebesar 1,51 % dibandingkan tahun 2011, penurunan ini terjadi karena menurunnya harga pokok penjualan. Pada tahun 2012 sebesar 82,86% terjadi peningkatan operating ratio sebesar 0,58 % dibandingkan tahun 2005 sebesar 82,28% Tingginya tingkat operating ratio perusahaan ini disebabkan karena besarnya harga pokok penjualan dan biaya-biaya operasi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Pada tabel berikut ini akan disajikan perbandingan tingkat Rentabilitas PT. Musi Jaya Bersama Palembang pada tahun 2011, 2012 dan 2013, yaitu perbandingan antara gross profit margin, operating income ratio, earning power of total investment, net earningpower ratio, rate of return for the owners, perputaran aktiva usaha, ratio laba usaha dengan aktiva usaha dan operating ratio yaitu sebagai berikut :



**Rekapitulasi Hasil Analisa Rentabilitas  
PT. Musi Jaya Bersama Palembang  
2011, 2012 dan 2013**

No	Keterangan	2011	2012	2013
1	Gross Profit Margin	41,64 %	49,00 %	52,00 %
2	Operating Income Ratio	16,21 %	17,74 %	17,14 %
3	Net Profit Margin	11,22 %	13,22 %	12,81 %
4	Operating Ratio	83,79 %	82,28 %	82,86 %
5	Return of Total Asset	16,49 %	13,98 %	17,93 %
6	Rate Of Return For The Owners	11,41 %	10,43 %	13,40 %
7	ROI dengan Du Pont ratio	11,44 %	10,44 %	13,45 %

*Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Palembang*

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

#### 5.1. Kesimpulan

1. Tingkat rasio rentabilitas pada PT.Musi Jaya Palembang gross margin PT.Musi Jaya Bersama Palembang selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, kenaikan ini terjadi karena meningkatnya penjualan dimana :
  - Pada tahun 2011 rasio sebesar 41,64 % berarti jumlah laba kotor sebesar Rp 41,64 dari volume penjualan atau setiap Rp 100 penjualan diperoleh sebesar Rp 41,64 sebagai laba usaha sedangkan sisanya Rp. 58,36 untuk menutupi biaya usaha.
  - Pada tahun 2013 terjadi peningkatan perolehan laba sebesar 57,52 % berarti jumlah laba kotor adalah sebesar Rp 57,52 dari volume penjualan sedangkan sisanya Rp. 2,48 untuk menutupi biaya usaha.
  - Pada tahun 2014 mengalami penurunan dalam perolehan rasio laba sebesar 49,46 % berarti jumlah laba kotor sebesar Rp 49,46 dari volume penjualan sedangkan sisanya Rp 50,34 untuk menutupi biaya usaha.
2. Dari perhitungan Net profit margin dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 terjadi kenaikan net profit margin sebesar 2 %, dimana :
  - Pada tahun 2011 laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 11,22 dari setiap Rp. 100 penjualan dan sisanya Rp. 88,88 digunakan untuk menutupi biaya operasional.
  - Pada tahun 2012 laba bersih yang diperoleh naik menjadi Rp 13,22 dari setiap Rp. 100 penjualan dan sisanya digunakan untuk menutupi biaya operasional
  - Pada tahun 2013 laba bersih yang diperoleh turun menjadi Rp 12,81 dari setiap Rp. 100 penjualan dan sisanya digunakan untuk menutupi biaya operasional

## 5.2. Saran – Saran

1. Rasio rentabilitas merupakan perusahaan jangka pendek. Hal ini berpengaruh terhadap kepercayaan penjualan terhadap perusahaan karena Untuk mencapai Aktiva lancar perusahaan jangan sampai fluktuasi tetapi harus terus meningkat sehingga sangat berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan
2. Pimpinan perusahaan sebaiknya mempertimbangkan kembali Aktiva Tetap Gedung yang penggunaannya diperuntukan sebagai kantor perusahaan, karena biaya sewa kantor masih dimungkinkan akan lebih murah dibanding biaya penyusutan gedung itu sendiri sehingga efisiensi dari biaya operasi ini diharapkan akan meningkatkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin, 2003, **Dasar-Dasar Modal Kerja**, Cetakan Kesembilan, Penerbit Cipta, Jakarta
- Alwi, Syafarudin, **Alat-alat Analisis dalam pembelanjaan**, Yogyakarta, Andi offset, 2005.
- Fauzie, **Prinsip-Prinsip Akuntansi Keuangan**, edisi Kedua, Cetakan kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2008.
- Hermanto, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Kedua, Cetakan kelima, penerbit BPFE, Yogyakarta, 2008.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, **Prinsip Akuntansi Indonesia**, Jakarta, IAI, 2005.
- Napa, J. Awat, **Manajemen Keuangan**, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 2005.
- Munawir, S, **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta, Liberty, 2006.
- Riyanto, Bambang, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2003
- Weston, J. Fred and Copelan, Thomas E, **Financial Management**, edidi Kesembilan Jilid 2, Penerbit Erlangga Jakarta, 2002